

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara fakta, konflik hampir sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat seperti halnya di Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memiliki potensi terhadap konflik yang tidak sedikit jumlahnya. Ancaman konflik sosial yang bernuansakan SARA, ekonomi, politik, HAM dan masih banyak lagi semakin mengkhawatirkan terhadap retaknya keharmonisan. Konflik muncul di tengah-tengah masyarakat disebabkan oleh tujuan dan kepentingan tertentu dipicu rasa saling tidak mau mengalah satu sama lain.

Ancaman yang masih terberat bagi masa depan bangsa Indonesia adalah konflik sosial dan kerusuhan yang melibatkan kelompok tertentu. Kerusuhan Wamena yang terjadi tiga tahun lalu menggunakan siswa SMA yang terjadi pada hari senin (23/9/2019) yang menewaskan 30 orang. Kerusuhan bermula dari kesalahpahaman antara seorang guru dan pelajar dalam pengucapan kata rasis (Wismabrata, 2019). Bentrok Suku Nduga dan Lani Jaya di Papua yang terjadi tanggal 8 Januari 2022 (CNN, 16 Januari 2022), kedua kelompok warga saling menyerang dipicu oleh adanya pembunuhan seorang warga dari suku Nduga. Kerusuhan antar suku Dayak dengan suku Bugis. yang berujung pembakaran pemukiman di Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Solidaritas akan keberagaman manusia dalam kelompok dapat dibangun manakala terdapatnya perekat keterpautan dengan aspek moral. Moral mampu menyatukan manusia secara sosial mampu menuntun seseorang memiliki sikap dan tindakan untuk berbuat bijak agar terhindar dari konflik. Merebaknya tindakan amoral di Indonesia telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan (Al Muchtar, 2001; Purwanto, 2011; Ali, 2014; Tilaar, 2015). Negeri ini dianggap telah memudarnya nilai-nilai ketebalan sosial berakibat semakin merebaknya tindakan amoral dan sentimen-sentimen kelompok berbasis agama, ras, kesukuan, atau antar golongan kian rentan oleh emosi-emosi kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi dalam berbagai aspek tatanan kehidupan. (Raihani, 2011; Tilaar, 2015; Herlambang, 2018). Akibat pesatnya penggunaan teknologi dan informasi menjadikan manusia rasa empati,

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

solidaritas mulai memudar. Perilaku saling menyapa, manis tutur kata dan suka menyalahkan kelompok golongan bergeser menjadi perilaku yang paling benar, sikap acuh tak acuh antar sesama manusia dan muncul sikap temperamental. Masyarakat begitu mudah terbakar amarah dan memanasi situasi oleh pihak lain sehingga rentan terhadap anarkis.

Konflik yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini menandakan sinyal lunturnya Bhinneka Tungga Ika, melunturnya nilai-nilai kearifan lokal disinyalir institusi pendidikan belum mengoptimalkan keunggulan pendidikan membentuk peradaban. Masalah konflik menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, pendidikan belum memberikan andil yang relevan pada pembentukan kepribadian yang kuat dan cerdas terhadap intelektual, sosial, emosional yang mampu mengatasi masalah.

Kasus-kasus konflik di lingkungan sekolah lebih pada konflik interpersonal seringkali dipicu oleh hal-hal yang sepele saling mengejek yang berpotensi merusak persahabatan berujung pada tindakan kekerasan. Peneliti mencatat timbulnya aksi kekerasan yang menjadi hambatan interaksi sosial yang kurang dinamis akibat dari stabilitas emosi yang masih rendah. Hasil penelitian Ni Ketut Agustini dkk (2019) terdapat pengaruh perbedaan antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial siswa SD. Siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan masih lemah dalam pengendalian diri, seperti mudah marah, ingin menang sendiri dan menguasai. Diperkuat hasil penelitian Dewanta, Nurnisa dkk. (2014, hlm. 93), menemukan bahwa konflik yang terjadi diantara para siswa, individu atau kelompok mengarah pada *bullying* yang menyebabkan pertikaian sampai tawuran.

Fenomena kekerasan dalam lembaga sekolah kerap disebabkan emosi negatif masih terjadi sebagai gambaran lemahnya dalam pengendalian emosi. Menurut Dian Rachmy R. (2015, hlm. 47), pengendalian emosi diperlukan dalam menjalani kehidupan manusia agar berkurangnya ketegangan bisa timbul karena konflik batin. Berkaitan dengan konflik khususnya di sekolah, pertikaian yang terjadi di kalangan siswa memberi petunjuk bahwa keterampilan interpersonal yang masih rendah. Sejalan dengan pendapat Deutsch dan Raider (1973), anak-anak yang terlibat konflik destruktif dikarenakan penggunaan kekerasan, seringkali memiliki kekurangan dalam

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan pemecahan masalah sosial dan interpersonal. Pendidikan sejatinya harus mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial dan keterampilan interpersonal agar dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan positif. Beberapa konflik yang terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar sebagai indikator tidak memiliki keterampilan penyelesaian konflik secara konstruktif (Dewi & Maftuh, 2020) (Patra Ritiauw, Maftuh, & Malihah, 2018) (Türk, 2017), hasilnya menunjukkan penerapan model pembelajaran resolusi konflik secara signifikan efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap resolusi konflik, dan meningkatnya keterampilan resolusi konflik.

Rendahnya keterampilan menyelesaikan konflik di kalangan siswa sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran yang belum memberdayakan siswa memelihara hubungan sosial yang baik yang dapat menumbuhkan kepekaan, rasa empatik, dan pengendalian diri. Pembelajaran belum mengembangkan strategi yang melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas memecahkan konflik. Faktor lain yang menghambat belum berkembangnya keterampilan interpersonal dan sosial di kalangan siswa, sementara ini para guru belum banyak memanfaatkan potensi lokal untuk kepentingan tujuan pembelajaran sehingga menjadi penghalang munculnya karakter sosial. Penelitian yang sudah dilakukan (Hidayah et al., 2019) terkait model resolusi konflik, hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar di fasilitasi oleh guru.

Hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah didapat petunjuk bahwa siswa kelas sekolah dasar masih minimnya keterampilan sosial yang ditunjukkan belum mampunya kerjasama dengan baik, hambatan dalam berinteraksi, belum terlihat saling membantu diantara teman, kurangnya sikap toleransi. Penyebab masih rendahnya hubungan sosial dapat diduga kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan cara-cara membangun hubungan kolaborasi dalam hal bekerjasama, berinteraksi secara positif, menerima pandangan, pengambil keputusan.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak dapat dilihat dari pencapaian tujuan intelektual semata seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir, namun tidak meninggalkan tujuan afektif yang berkaitan erat dengan berbagai perasaan atau

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan pengendalian diri termasuk emosi dan perasaan. Gagasan tentang pendidikan resolusi konflik perlu diterapkan di sekolah berfungsi sebagai penguatan karakter membangun kebersamaan menjadi fondasi penting sebagai agen perdamaian. Sunaryo (2015, hal. 9) memberikan batasan pendidikan kedamaian dapat dikembangkan dimulai dari membiasakan pikiran untuk mengendalikan keinginan, menyesuaikan antara yang pantas dan yang diinginkan, membangun keikhlasan, memiliki rasa hormat terhadap perbedaan, kepedulian mencapai kolaborasi. Pentingnya penguatan penanaman karakter kebersamaan untuk saling menghargai dan menerima perbedaan melalui program pembelajaran di persekolahan menjadi tempat atau wadah para siswa belajar bertoleransi dalam rangka membangun masyarakat yang damai.

Berpijak pada problema pembelajaran di atas, sudah seharusnya problematika tersebut ditanggulangi secara bijak melalui upaya pengembangan pembelajaran resolusi konflik dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai. Sekolah harus menjadikan tempat mempraktekan cara-cara bersosialisai dan membangun relasi sosial yang damai dan penyelesaian konflik (Oueijan, 2018; Stevenson 2003; Cowie & Jennifer, 2009). Artinya sekolah harus menjadi sumber kedamaian dan rasa aman dalam bentuk wujud nyata saling sayang menyayangi, saling menghargai, rela untuk berkorban, saling memahami, dan perdamaian. Sekolah harus mampu membangun kondisi harmoni, aman, memiliki kesamaan, saling pengertian, menjaga perasaan, penghargaan terhadap sesama (Wulandari, 2010; Sue McGregor, 2014; Barbara, & G. Koteswara, 2007; Stevenson 2003).

Pembangunan bangsa yang harmonis di Indonesia sejalan dengan agenda yang diusung untuk menyuarakan perdamaian oleh sekjen PBB Ban Ki Moon pada 2013, saat pertama kalinya hari peringatan perdamaian dunia didedikasikan bahwa pendidikan perdamaian sebagai wadah mencegah dalam meminimalisasi ancaman peperangan. Sidang Umum PBB menetapkan resolusi perdamaian sebagai isu utama dunia. Sesuai resolusi PBB, 21 September kemudian ditetapkan sebagai *International Day of Peace*, hari perdamaian sedunia (diunggah tanggal 6/3/2020). Sebagaimana disebut PBB, pendidikan patut dijadikan sebagai cara mencegah konflik dan mencapai

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pembangunan global. Selanjutnya dalam perkembangannya, permasalahan globalisasi banyak dihadapi melalui konsep *Global Citizenship Education*, yang mempunyai luaran tentang capaian berhubungan dengan kemampuan perilaku memerankan secara kolaboratif, bertanggung jawab, dan berkaitan dengan sosial dan emosional seperti berempati serta resolusi konflik, kemahiran berkomunikasi dengan latar belakang orang yang berbeda baik dari segi budaya, sejarah (UNESCO, 2014). Dalam konteks konflik, perlu ada pendekatan untuk pemahaman dasar mengenai konflik dan komunikasi, setidaknya itu yang dapat dicontoh dari kurikulum kursus kewarganegaraan di Columbia, Mexico dan Kanada (Bickmore, Kaderi, & Guerra-Sua, 2017).

Pendidikan harus berfungsi tidak hanya melestarikan kekuasaan, akan tetapi pendidikan memfungsikannya sebagai agen perubahan yang mendorong langkah-langkah yang mendukung perdamaian. Pendidikan harus menjadi modal dasar dalam rangka membangun kekuatan yang dinamis setiap insan individu yang berdampak terhadap aspek perkembangan manusia itu sendiri, baik secara fisik, daya, jiwa, sosial, termasuk moralitasnya. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus dapat dilaksanakan secara demokratis, dan menghormati hak peserta didik bersifat transformatif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menghantarkan umat manusia kemampuan berpikir secara kritis, memiliki karakter yang positif, dan berdiri sendiri secara bertanggung jawab (Tilaar 2012; Herlambang 2018). Oleh karena itu sekolah merupakan salah satu alternatif sebagai alat untuk merekayasa lingkungan yang damai dan mengurangi kekerasan.

Upaya penerapan pendidikan karakter damai di kalangan siswa sekolah dasar dapat ditempuh melalui program pembelajaran resolusi dengan pendekatan resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dianggap efektif dan dapat dijadikan alternatif solusi untuk membangun keharmonisan. Herlambang (2015) berpendapat bahwa pendidikan berdasarkan kearifan lokal merupakan program pendidikan yang berorientasi dalam menjaga, memelihara budaya dari ancaman globalisasi serta menumbuhkan perilaku positif yang sifatnya membangun guna mewujudkan integrasi sosial yang harmoni dalam bermasyarakat. Secara terminologi, kearifan lokal dimaknai

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai nilai kebijaksanaan bersumberkan dari nilai-nilai luhur (Wagiran, 2012; Sibarani 2012; Ridwan, 2007; Keraf, 2012). *Sabilulungan* yang menjadi ungkapan filosofis sunda identik dengan karakter sosial yang positif, memuat ajakan cara-cara membangun relasi sesama manusia untuk saling menyayangi, saling mengasihi, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya yang dikenal *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*, mengesampingkan perbedaan untuk mencapai tujuan kepentingan bersama. Menurut Suryalaga, (2010, hlm. 126), masyarakat sunda dalam menjalani kehidupan selalu meletakkan arti penting dalam menjaga satu sama lain menjalin harmonisan antara sesama, hidup saling ketergantungan dengan tidak melupakan jatidiri ada keinginan meningkatkan kualitas kemanusiaan. Senada dengan Manan, Abdul (2019), pendidikan dalam masyarakat sunda selalu mengutamakan nilai kebersamaan dalam intelektualitas (*silih asah*), kasih sayang sebagai kekuatan untuk menciptakan segala bentuk hubungan individu satu sama lain (*silih asih*), sikap melindungi satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan keharmonisan hidup (*silih asuh*). Selanjutnya (Setjadibrata, 2005, hlm. 49), *Silih* merupakan kata sifat mensifati terhadap kata *asih, asah dan asuh*. *Asih* memiliki makna cinta, kata *asah* memiliki makna mengasah. Kata *asuh* memiliki makna membimbing, mengayomi, memberikan perhatian (Suryalaga, 2010, hlm. 140).

Pendidikan berbasiskan kearifan lokal yang bersumberkan pada nilai-nilai lokal *Sabilulungan* sebagai dasar bagi pengembangan keterampilan sosial selain itu diarahkan pada pengembangan budaya secara keseluruhan dan secara substansial ditujukan pada upaya perbaikan piranti-piranti kehidupan masyarakat lebih baik lagi yang memiliki sejumlah kompetensi. Iskandar (2004, hlm. 119) mengartikan kearifan lokal mengandung tata nilai atau bentuk perilaku dalam masyarakat lokal cara-cara berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya. Nilai menjadi kepercayaan yang melekat pada seseorang sangat berharga memiliki kegunaan bagi masyarakat termasuk agama, adat-istiadat, etika, hukum, estetika yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan keyakinan akan berharganya nilai-nilai budaya, dipandang perlu upaya pelestariannya terutama pada lingkup kehidupan sosial etnik Lokal Sunda di Tatar Barat Jawa yang terkenal dengan *someah hade ka batur* (ramah tamah, sopan

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada siapapun) dianggap salah satu solusi dalam menjawab persoalan yang dihadapkan pada perselisihan, persaingan dan konflik. Hendry, (2015, hlm.55) menyatakan bahwa masyarakat yang masih memegang teguh adat lokal dianggap sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam penyelesaian konflik mampu memelihara dan menjamin keutuhan masyarakat.

Demikian halnya salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sunda dikenal dengan istilah *Sabilulungan* (gotong royong) dianggap memiliki nilai strategis menciptakan generasi yang peduli, empati, kebersamaan, ramah dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan tentram sebagaimana wasiat para leluhur khususnya masyarakat sunda terkenal suka menolong tujuannya menciptakan keharmonisan dianggap sebagai modal keterampilan sosial.

Esensi penting digunakannya kearifan lokal *Sabilulungan* sebagai penguat inovasi model pembelajaran resolusi konflik dianggap strategis dalam membangun keterampilan sosial siswa melalui program-program pembelajaran yang dikembangkan. Pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* berangkat dari konteks sosial itu sendiri yang memiliki makna bahwa peserta didik sebagai subjek yang harus dapat merekonstruksi dan menginternalisasi nilai-nilai esensial yang sesuai dengan budaya lokalnya yang menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan karakter. Hasil penelitian Ritiauw Patra (2017, hlm. 318) bahwa budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat secara fakta dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan konflik. Dalam proses pendidikan resolusi konflik dibutuhkan pengajaran yang memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan (keterampilan) kepada peserta didik yang bersifat teknis yang hasilnya dapat diukur. Hasil penelitian Ni Ketut Agustini dkk (2019) terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas V SD.

Sekaitan dengan penelitian pengembangan model ini, desain model ini dinamakan Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal *Sabilulungan* Untuk Membangun Keterampilan Sosial (PRK-BKLS) Siswa. Kualitas model PRK-BKLS dapat dibuktikan dan dinilai dari validitas (kesahihan) berdasarkan ahli, dan kepraktisan/keterpakaian model oleh siswa dan guru.

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan studi pengembangan model pembelajaran resolusi konflik berbasis nilai-nilai kearifan lokal *Sabilulungan* dalam penelitian ini terkait dengan tujuan membangun keterampilan sosial, secara khusus ditujukan kearah membangun keterampilan sosial dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama, memecahkan masalah, berpikir kritis, membuat keputusan, menghargai keragaman, empati, menggali dan mengungkapkan perasaan (Thomson, 1999, hlm. 197). Selanjutnya Weitzman, E. A. dan Weitzman, P. F. (2000) mengartikan resolusi konflik sebagai sebuah aksi pemecahan masalah secara bersama.

Kemampuan peserta didik yang diukur dalam mencapai keterampilan sosial telah terkuasanya sejumlah indikator kompetensi meliputi aspek kemahiran dalam berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, perilaku asertif dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, memecahkan masalah, keterampilan mematuhi aturan (compliance skills), dan keterampilan menyatakan pendapat (assertion skills). (Jarolimek, 1993; Gresham, F. M., & Elliot, S. N. 1990.; Rosenberg, M. & Caplan, 1992). Untuk mengukur tingkat keberhasilan

Adanya instrumen pengukuran keterampilan sosial menjadi menjadi tolok ukur yang jelas pada kajian keberhasilan dan pengembangan keterampilan sosial siswa, acuan yang dapat digunakan dalam evaluasi dan *assesment* pembelajaran resolusi konflik, mencakup: 1). keterampilan (skill) dan keahlian; 2) perubahan sikap dan perilaku; yaitu perubahan sikap dan perilaku menjadi ke arah pro-sosial; 3) mengubah perilaku ke arah yang baik. Jones (2002, hlm. 149), ketiga aspek tersebut dapat diperoleh secara seimbang antara pengetahuan-*skill*-sikap dan perilaku dapat dipenuhi dalam program pembelajaran. *Assesment* model pembelajaran resolusi konflik dalam penelitian ini, dapat diukur dari aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain kemampuan berfikir kritis, menyusun strategi mediasi, negosiasi. memahami perasaan dan rasa marah, pengambilan keputusan, pengendalian emosi, sudut pandang dan perspektif orang lain mengarah memelihara kondisi damai. Lebih rincinya diarahkan pada pencapaian aspek sosial dan emosi, tanggapan dan sikap terhadap konflik kemampuan mengendalikan konflik, dan kemampuan menguasai keadaan konflik (Jones, 2002). Selanjutnya ukuran keberhasilan model pembelajaran resolusi

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlihat dari capaian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Dalam konteks tujuan membangun keterampilan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Sabilulungan* kedalam konten dan proses pembelajaran sangat penting dalam mewujudkan peserta didik terbangunnya karakter sosial yang bercirikan pada budaya gotong royong.

Hasil studi pendahuluan menerangkan wujud dari kebudayaan yang ada pada masyarakat adat Cikondang dengan tradisi *silih asah dan silih asuh* telah terwujud dalam kesehariannya yang terlihat dari partisipasi masyarakat adat dalam aktivitas ritual adat secara turun temurun. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa masyarakat adat yang berada di Cikondang sangat kuat dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam berbagai aktivitas hidupnya, kepedulian terhadap alamnya, budaya gotong royong, mengutamakan musyawarah, hidup rukun, selain itu memiliki budaya dalam bentuk kesenian tradisional (Yulianti, Iing, 2015). Dipilihnya Kampung Adat Cikondang dalam studi ini, kampung tersebut banyak menyimpan sejumlah kearifan terutama dalam merawat atau memelihara kerukunan.

Berlandaskan pada permasalahan realitas konflik di masyarakat serta problematika pembelajaran di atas, maka diperlukan adanya jalan keluar. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran resolusi dalam bentuk strategi pembelajaran penyelesaian konflik dengan menggunakan *Sabilulungan* sebagai media proses penanaman nilai-nilai kebersamaan. Konstruksi model merefleksikan ideologi dan filsafat pendidikan secara khusus dirancang mengembangkan program pengajaran yang mendidik para siswa untuk hidup damai yang berpedoman pada nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam pandangan hidup masyarakat tersebut. Model pembelajaran resolusi konflik yang dikembangkan merupakan program pendidikan di sekolah membangun masa depan dalam menjalin hubungan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, terbuka, adil, aman, damai, dan demokratis. Model pembelajaran bersinergi dengan nilai-nilai budaya lokal yang orientasinya pada upaya dalam membangun kemandirian siswa dalam memecahkan berbagai problematika yang ditemui dalam lingkungan kesehariannya, membangun

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan berkooperasi dan berkolaborasi, mandiri, berinisiatif, kreatif, produktif dan berlandaskan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Esensi pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal budaya *Sabilulungan* dalam implementasinya di sekolah didasarkan pada beberapa prinsip yang meliputi: humanis, demokratis, dialogis dan partisipatif terhadap problematika (konflik) yang terjadi dalam lingkungan kehidupan siswa melalui pemberdayaan keterampilan yang berakar pada potensi budayanya. Sekolah dipandang mampu memberikan kontribusi pemahaman pada peserta didik terhadap hakekat konflik, respon terhadap konflik, mengatasi rasa marah, strategi penyelesaian konflik sehingga diharapkan mampu mengantisipasi peningkatan atau eskalasi konflik yang terjadi.

Berdasarkan fakta dan hasil studi pendahuluan dan didukung dengan studi literatur dikaitkan dengan analisis kebutuhan, maka tujuan membangun keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui Pengembangan Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal *Sabilulungan*. Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul, dipandang perlu dilakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

Kondisi kehidupan masyarakat saat ini terjadinya krisis kebersamaan, dan persaudaraan yang menjadi benih terjadinya konflik.

1. Fenomena kekerasan dalam lembaga sekolah kerap disebabkan emosi negatif masih terjadi sebagai gambaran masih rendahnya dalam pengendalian emosi, dalam bentuk kepekaan, sikap tanggap, kepedulian, gotong royong dan masih lemahnya kecakapan sosial anak untuk menyelesaikan masalah konflik dan masih lemahnya keterampilan sosial anak;

2. Model pembelajaran resolusi konflik dalam muatan IPS di sekolah dasar belum banyak diterapkan guru, dikarenakan oleh tingkat pemahaman guru dalam menginterpretasi, dan mengaplikasikan keterampilan sosial dalam menyelesaikan konflik;
3. Dalam upaya menyelesaikan konflik, nilai-nilai kearifan lokal *Sabilulungan* belum banyak dimanfaatkan guru dalam solusi penyelesaian konflik;
4. Guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan dengan nilai-nilai lokal sebagai strategi alternatif resolusi konflik dalam pembelajaran IPS di SD;
5. Implementasi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* belum menjadi kebijakan sekolah membangun lingkungan damai di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi permasalahan tersebut di atas, fokus utama studi ini dapat dipaparkan dalam pertanyaan dasar, yakni Bagaimanakah Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar ?

Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, langkah penelitian ini dijabarkan ke dalam sub-sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual profil keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran resolusi konflik di sekolah dasar selama ini?
2. Bagaimana desain model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana proses validasi dan revisi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar ?
4. Bagaimana uji *prototype* model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar ?
5. Bagaimana hasil validasi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar?

Tuti Istianti, 2023

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL
SABILULUNGAN DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi faktual profil keterampilan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran resolusi konflik di sekolah dasar selama ini;
2. Menganalisis desain model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar;
3. Menganalisis proses validasi dan revisi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar;
4. Menganalisis uji *prototype* model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar;
5. Menganalisis hasil validasi model pembelajaran resolusi konflik berbasis kearifan lokal *Sabilulungan* dalam membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dan berbagai pembahasan diharapkan mampu memperkaya konsep atau teori berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* akan memberikan efek positif meningkatnya kualitas proses pembelajaran secara ilmiah dan berdampak terbangunnya keterampilan sosial siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* memberikan kontribusi yang berharga bagi guru dalam mengembangkan program pembelajaran lebih praktis dan efisien;

2. Menjadi tambahan referensi baik secara konseptual maupun praksis bagi para guru berkenaan dengan strategi pengajaran resolusi konflik di sekolah sekaligus dapat dijadikan sebagai rujukan pembelajaran;
3. Memberi motivasi kepada para guru untuk berinovasi dalam menerapkan model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* untuk membangun keterampilan sosial yang menyenangkan.

1.6 Segi Isu dan Aksi Sosial

Penerapan Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal *Sabilulungan* di sekolah diharapkan memberi dampak positif bagi peserta didik terutama mengajarkan untuk saling menghormati. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah, pengambil keputusan, berpikir kritis analitis, bernalar, membangun hubungan sosial. Hasil keterampilan sosial yang melekat memiliki kebermanfaatan praktis bagi kehidupan generasi kedepan dapat berpartisipasi turut serta menjaga dan memelihara hubungan sosial yang lebih dinamis.

1.7 Struktur Organisasi Disertasi

Sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka diperlukan struktur organisasi yang menggambarkan alur pikiran dalam penulisan disertasi yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Berisi Pendahuluan, memuat tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian.

Bab 2 Berisi Kajian Pustaka, memuat landasan teori atau referensi yang menjadi dasar dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan yang dapat membantu menyelesaikan masalah. Kajian pustaka didukung dari berbagai sumber literatur buku, jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu, situs web, dan kunjungan atau observasi.

Bab 3 Berisi mengenai Metode Penelitian, memuat tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

Bab 4 Berisi hasil Penelitian dan Analisis data, yaitu memuat tentang pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis sedangkan pembahasannya menggunakan kajian pustaka guna menjawab pertanyaan pada penelitian.

Bab V Berisi tentang Kesimpulan dan Saran yang menyajikan inti dari pembahasan dari butir-butir yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.